

---

## PERAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Raisa Vienlencia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

<sup>1</sup>raisavien@gmail.com

---

### ABSTRAK

Sebelum masa pandemi masuk ke Indonesia, keterlibatan orang tua dalam kegiatan atau proses belajar anak dinilai kurang oleh pihak sekolah. Terlebih ketika pandemi masuk ke Indonesia di mana guru diharuskan untuk mengajar secara *online* dan orang tua juga diharapkan terlibat dalam proses akademik anak di rumah. Berdasarkan hasil asesmen ditemukan bahwa orangtua kebingungan dalam pendampingan anak karena kurangnya edukasi tentang manajemen waktu dan pola asuh di dunia digital dan dimasa pandemi ini. Intervensi sistem sekolah dalam bentuk psikoedukasi *training* dan *non training* dibutuhkan untuk menolong para orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial yang secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : *Orang Tua, Sekolah, Era Digital, Kualitas Pendidikan*

---

### I. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan sebelum masa pandemi tidak sedikit pihak sekolah yang mengeluhkan mengenai kurangnya keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak-anaknya di sekolah. Hanya sedikit orangtua yang datang apabila diundang ke rapat komite, pertemuan orang tua dan lain sebagainya. Kurangnya keterlibatan ini, menyebabkan orangtua merasa anaknya tidak memiliki masalah dan baik-baik saja di sekolah dan tidak menyadari kesulitan yang dihadapi anak. Saat masa pandemi datang dan siswa diharuskan untuk belajar mandiri di rumah, orang tua pun mengalami peralihan peran sebagai guru sekaligus orang tua. Hal ini dapat membuat peran orang tua terhadap sekolah semakin kabur bahkan menurunkan kualitas belajar dan kemampuan anak dalam dunia pendidikan.

Selain itu permasalahan yang terkadang anak-anak hadapi adalah permasalahan yang pasti berhubungan dengan pola asuh dan lingkungan sekitar rumah selain di sekolah. Oleh sebab itu sekolah hendaknya memiliki program atau sistem khusus agar membuat orangtua terlibat aktif dan mempunyai rasa memiliki disekolah serta mendapatkan edukasi yang tepat dalam penanganan anaknya terlebih dimasa pandemi ini

. Penulis kemudian melakukan asesmen pada salah satu sekolah TK dengan keterangan sebagai berikut :

#### 1. Permasalahan Awal Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan

Orangtua banyak yang tidak terlibat dikarenakan kesibukan yang dikerjakan oleh orangtua seperti bekerja. Beberapa anak di jaga oleh pengasuh dan ditunggu oleh nenek atau kakeknya. Kurang aktifnya orangtua ini membuat pihak sekolah menjadi kesulitan dalam menyampaikan mengenai perkembangan anak saat di sekolah. Bahkan beberapa orangtua tidak pernah duduk atau mengobrol dengan pihak sekolah ataupun orangtua yang lain. Hanya mengantar dan menjemput anaknya saat berangkat dan pulang sekolah sebelum pandemi terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil asesmen oleh Sodikin (2016) orangtua juga merasa kebingungan dalam mendampingi anak-anaknya belajar pada saat di rumah. Berdasarkan hasil kuisisioner yang disebar dapat disimpulkan bahwa kebingungan orangtua disebabkan oleh orangtua tidak mengetahui cara yang tepat dalam mendampingi anak-anak belajar pada saat di rumah. Selain itu orang tua merasa anaknya "ngeyelan" sehingga sulit untuk memintanya belajar, mandi dan hal bina diri lainnya.

#### 2. Jumlah Orangtua Yang Ikut Rapat Komite

Berdasarkan hasil observasi yang ikut hadir dalam rapat komite orang tua pada tanggal 07 Agustus tidak melebihi 15 orang dari total 38 anak yang bersekolah di TK tersebut.

#### 3. Permasalahan Anak Yang Sedang Didampingi Oleh Teman-Teman Praktikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman-teman permasalahan yang muncul pada anak-anak yang didampingi berhubungan dengan pola asuh, kelekatan, dan traumatis. Sehingga setiap intervensi yang dilakukan selalu melibatkan orangtua anak.

#### 4. Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, keterlibatan orang tua juga dinilai kurang. Hal ini membuat kesempatan pihak sekolah untuk mendorong interaksi antara orangtua dengan guru di sekolah untuk menjalin komitmen bersama dalam mengawal pendidikan anak menjadi tidak tercapai. Menurut beliau banyak orang tua yang berasumsi bahwa mereka menyekolahkan anak-anaknya karena merasa tidak mampu mengajar sendiri dan berpikir bahwa pendidikan anak mereka tidak

sepenuhnya menjadi tanggung jawab sepenuhnya para orang tuanya. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan keluarga, orang tua tidak mampu lagi melaksanakan pendidikan anak-anaknya seratus persen karena harus bekerja. Sebagian tanggung jawabnya diserahkan ke pihak lain (sekolah).

Namun, Kepala Sekolah merasa perlu bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak dalam hal akademis agar orang tua mempunyai hubungan yang lebih erat pada hasil belajar anak. Jadi, keterlibatan para orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun di rumah sangat diperlukan.

#### 5. Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah, beliau mengatakan bahwa orang tua, dizaman dan dimasa pandemi yang penuh dengan tekanan sosial dan kebutuhan ini, orangtua mungkin sering hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat materil untuk mencukupkan kebutuhan anak.

Kemudian guru juga mengatakan orangtua bekerja sekeras-kerasnya, baik suami ataupun istri, demi memenuhi kebutuhan anak mereka. Sehingga proses pendidikan hanya diserahkan kepada pihak sekolah. Padahal secara umum guru tidak bisa lagi mengontrol dan menjadikan murid peserta didik yang mencapai potensinya secara penuh. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua sebagai lingkungan pertama sang anak untuk memberikan beberapa kontribusi terhadap sang anak di sekolah, baik itu hak-hal yang bernuansa positif ataupun bantuan materil yang bisa menopang pendidikan anak di sekolah. Tidak lupa pula untuk menjaga komunikasi dengan pihak sekolah.

Guru merasa kontribusi orangtua terhadap anak mereka, secara tidak langsung memberikan dampak positif juga terhadap pihak sekolah, seperti peningkatan prestasi, kemudahan guru dalam membina dan membimbing anak, serta suasana sekolah yang lebih menyenangkan

#### 6. Wawancara Salah Satu Orangtua Murid

Salah satu orangtua murid mengatakan bahwa memang banyak orang tua yang tidak terlibat dalam kegiatan maupun kontribusi juga perhatian terhadap perkembangan anak di sekolah hanya ada beberapa orang tua yang aktif di komite. Terlebih lagi orangtua yang memiliki anak di kelas A. Beliau mengatakan karena

kesibukan orangtua yang dua duanya bekerja maka yang hadir di rapat komite hanya tiga orang dan hanya orang yang itu itu saja.

Sebelum mas pandemi orang tua beranggapan ketika anak di sekolah dan sudah berada di sekolah maka pengajaran yang diberikan hanya berlaku di sekolah dan merupakan tanggung jawab guru sendiri tanpa menyadari bahwa pendidikan iman, karakter, dan ilmu yang disampaikan guru di sekolah harus diterapkan dilingkungan rumah juga. Orang tua sendiri mengalami kesulitan dalam pengasuhan dan pendampingan anak di rumah. Hal ini semakin rumit ketika masa pandemi datang dan orang tua memiliki peran ganda sebagai guru dan orang tua di rumah terlebih lagi apabila orang tua adalah orang tua yang bekerja. Hal ini juga terjadi karena orang tua merupakan "*imigrant*" pada era digital ini sedangkan anak-anak mereka (generasi alpha dan Z) merupakan "*native*" yang mengharuskan orang tua harus belajar mengenai teknologi.

Keterlibatan orang tua sebenarnya bukanlah hal baru di lingkungan pendidikan terlebih di era digital dan pandemi seperti sekarang. Namun saat ini peran orangtua di sekolah belum memainkan peran yang nyata. Dalam wilayah pendidikan anak usia dini, dasar utama adalah orang tua dan guru yang paling berpengaruh. Orang tua berpengaruh besar untuk apa yang dilakukan anak-anak di rumah termasuk dalam proses belajar mengajar. Termasuk juga pendampingan orang tua untuk mencapai tujuan belajar anak disekolah karena akan lebih banyak waktu yang tersedia di rumah daripada di sekolah untuk belajar dan membangun tingkah laku positif dalam pendidikan anak.

Hal ini membuat pihak sekolah juga kesulitan dalam menyampaikan perihal kesulitan-kesulitan yang dialami anak di sekolah dan orangtua menjadi kesulitan dalam memberikan saran pengembangan kepada orangtua.

Keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini.

## **II. Pembahasan**

### **2.1. Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”

Pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000). Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “katarsis emosi”. Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diarahkan menjadi disiplin.

## **2.2. Family Involvement**

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten terlihat, pada indikasi-indikasi kesuksesan anak, apakah itu nilai, skor tes yang memiliki standar, atau metode pengukuran lain termasuk penilaian guru.

Konsep *parental* atau *family involvement* muncul didasarkan pada kesadaran para guru di tahun 1990an yang menyadari bahwa guru tidak bisa mengajar anak-anak dengan efektif untuk memenuhi potensi mereka kecuali dibantu dengan orang tua (Epstein; Hoover-Dempsey, Walker, & Jones; dalam Jeynes, 2011). Di dalam riset tersebut ditemukan orang tua dikatakan memiliki pengaruh utama pendidikan anak mereka bahkan sejak dari pendidikan anak usia dini.

Keterlibatan orang tua kemudian mempunyai arti yang tidak sama. Ada yang melihat dari sudut pandang secara tradisional ada pula dari sudut pandang era modern. Pendekatan keterlibatan orang tua secara tradisional lebih menekankan kepada apa yang bisa orang tua lakukan atau berikan terhadap pihak sekolah. Pendekatan tradisional ini contohnya seperti membantu mengerjakan PR anak, pertemuan orang tua dan guru, komite sekolah, dan menjadi relawan (Latunde, 2017). Pendekatan tradisional ini kalau dilihat lebih kepada permohonan sekolah untuk meminta orang tua terlibat demi kepentingan sekolah itu sendiri.

Jeynes memberikan pandangan lain akan hal ini. Baginya, keterlibatan orang tua bukan hanya berada pada bagian situ saja. Ada hal yang lebih luas lagi. Jeynes (dalam Latunde, 2017) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua adalah sesuatu yang seharusnya membutuhkan waktu lebih dan mempunyai efek yang lebih besar terhadap anak didik dibandingkan dengan sudut pandang pendekatan yang tradisional. Menurutnya, hal ini cenderung lebih menekankan kepada budaya kultural dan sosial dan mengidentifikasi keterlibatan di rumah dan sekolah, seperti pemodelan, dorongan, komunikasi berisi nilai pendidikan, pengambilan keputusan bersama, dan bentuk keterlibatan yang tidak didominasi orang tua lainnya.

### **2.3. Psikoedukasi**

Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan / keterampilan sebagai usaha pencegah dari munculnya dan / atau meluasnya gangguan psikologis disuatu kelompok, komunitas atau masyarakat (kode etik psikologi Indonesia, 2010). Psikoedukasi dapat berbentuk pelatihan dan tanpa pelatihan (*non training*) (kode etik psikologi Indonesia, 2010). Psikoedukasi pada kasus ini dilakukan dengan bentuk tanpa pelatihan (*non training*) dan juga pelatihan. Psikoedukasi tanpa pelatihan dilakukan secara langsung dan tidak langsung (kode etik psikologi Indonesia, 2010). Secara langsung dilakukan dengan bentuk ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan sedangkan secara tidak langsung dalam bentuk penyebar luasan *leaflet, pamflet*, iklan layanan masyarakat ataupun bentuk-bentuk lain yang memberikan edukasi tentang suatu *issue* dan/ atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat (kode etik psikologi Indonesia, 2010). Psikoedukasi memiliki beberapa elemen penting dalam pelaksanaannya. Elemen *information transfer dan emotional discharge* (Martani,

dalam Sodikin, 2016). Pada elemen *emotional discharge* terdapat isi tentang berbagi pengalaman dengan orang lain.

Selain itu integrasi data mengenai koordinasi orangtua dan pihak sekolah dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik analisis dalam menentukan langkah pengembangan organisasi. Menurut Kearns (1992) SWOT merupakan pendekatan perencanaan strategik yang merupakan akronim dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*. Dengan kata lain, SWOT adalah perwujudan dari inti konseptual dan metodologikal dari perencanaan strategik yang memfokuskan perhatian pada tren lingkungan yang dapat mempengaruhi misi dan strategi lembaga. Analisis SWOT dapat dilihat pada table berikut ini:

#### Analisis SWOT

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Sekolah memiliki Komite Orang tua untuk membantu guru dalam mendampingi dan menganalisis kebutuhan siswa	Koordinasi antar guru dan komite orangtua belum berjalan optimal. Kurangnya keaktifan orangtua dalam rapat komite membuat komunikasi kurang berjalan dengan lancar	Ketertarikan dan kebutuhan orang tua terhadap konsep perkembangan dunia anak dalam era digital yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa	Permasalahan siswa yang bervariasi tidak hanya pada masalah akademik melainkan meliputi permasalahan non akademik. Juga jadwal dan kesibukan orangtua siswa yang padat

#### 2.4. Formulasi Masalah

Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Secara detail tujuan dan fungsi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhikebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi

kebutuhan fisik (makan dan minum), psikologi (disayangi/ diperhatikan), spiritual/ agama, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa. Oleh sebab itu dirasa perlu bagi orangtua mengetahui fungsi dirinya bagi anak masing-masing. (Puspitawati, H. 2012)

Menurut Psikolog Elly Risman dalam tulisannya di salah satu linimasa mengatakan bahwa membesarkan anak di zaman millennial butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tak hanya memberi kemudahan, malah kadang membuat gap antara orangtua dan anak. Tak jarang berakhir dengan anak yang membangkang atau masalah lainnya.

Hal ini terlihat pada hasil asesmen teman-teman paraktikan pada beberapa siswa yang dalam intervensinya melibatkan orangtua sebagai faktor pendukung yang utama dan yang paling penting dalam pendampingan anak di era digital ini.

Selain itu, Yanuar Jatmika (2016) dalam tulisannya menuliskan bahwa berbagai riset dan survey membuktikan, bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anaknya di sekolah akan sangat mendorong peningkatan prestasi akademik anak. Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma, dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ilmu Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor (IPB), dalam buku '*Sinergisme Keluarga dan Sekolah*'(2012) menyebutkan, selama ini sudah terjadi sinergisme antara orang tua dan sekolah dalam bentuk:

1. Undangan dari sekolah seperti untuk pembagian raport, kegiatan sekolah, dan kegiatan resmi lainnya
2. Orang tua secara sukarela datang ke sekolah untuk menanyakan kemajuan anaknya
3. Penyebaran informasi melalui selebaran berisi himbauan, motivasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler
4. Bentuk komunikasi antara walikelas dengan orang tua melalui sms untuk menyapa, memonitor anak, menanyakan kemajuan belajar, memanggil orang tua dan berkonsultasi

Namun, ditulis Herien, ada bentuk sinergisme yang penting namun selama ini belum pernah dilakukan, yakni :

1. Sosialisasi pihak sekolah kepada orang tua tentang pemetaan siswa, seperti kemampuan emosional, kematangan sosial, kepribadian, dan sebagainya

2. Memberikan hasil pemetaan psikososial dan kognitif siswa tersebut kepada orang tua dan dijadikan pegangan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan konseling;
3. Memberikan leaflet-leaflet berkaitan dengan parenting, pendidikan karakter, kepada orang tua;
4. Walikelas/guru BK memantau pengiriman leaflet digital tersebut dan memantau tanggapan orang tua;
5. Penyuluhan dari pihak sekolah ke orang tua tentang potensi dan permasalahan siswa;
6. Menggelar kegiatan bersama antara orang tua, siswa dan sekolah;
7. Guru BK atau walikelas melakukan visitasi ke rumah siswa yang membutuhkan secara periodik.

Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagaimana orang tua anak melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya.

### **III. Penutup**

#### **3.1. Kesimpulan**

Dunia yang modern dan di masa pandemi ini menuntut orangtua untuk bekerja penuh waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sekaligus menjadi guru penuh waktu di rumah. Hal ini terkadang mengakibatkan anak kurang diperhatikan baik secara akademik maupun secara emosional. Hal ini juga membuat orangtua kebingungan dalam pendampingan anak karena kurangnya edukasi tentang manajemen waktu dan pola asuh di dunia digital dan dimasa pandemi ini. Orang tua yang merupakan "imigrant" dan anak yang merupakan "native" dalam era digital ini menuntut orang tua untuk belajar dan memahami pola asuh di era digital juga tentang manajemen waktu. Untuk itu sekolah dan komite sekolah hendaknya memiliki program khusus agar orang tua dapat terlibat dalam proses pendidikan anaknya juga memfasilitasi orang tua lain dalam belajar mengenai teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sekarang ini.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elly Risman. (2017, Desember 28,) Pengasuhan Anak di Era Digital. Diakses dari <https://wolipop.detik.com/read/2016/05/27/183233/3219694/857/7-tips-pengasuhan-anak-di-era-digital-dari-psikolog-elly-risman>
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Singgih D. Gunarsa. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Himpsti. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Jatnika, Yanuar. (2018, Januari 23). *Bagaimana Bentuk Keterlibatan Orangtua di Sekolah*. Di akses dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3366>
- Jeynes, W. (2011). *Parental involvement and academic success*. Oxon: Taylor & Francis.
- Kearns, Kevin P. 1992. From Comparative Advantage to Damage Control. Clarifying Strategic Issues Using SWOT Analysis. *Jossey Bass: Non Profit Management and Leadership*, Vol 3, No.1, Fall 1992.
- Latunde, Y. C. (2017). *Research in parental involvement : methods and strategies for education and psychology*. New York: Springer Nature.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press: Bogor
- Sochib, Moh.(2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sodikin, M. 2016. Laporan Praktik Kerja Psikologi Bidang Pendidikan Kasus Kelompok. Universitas Gajah Mada
- Westmoreland, H (2009). *Data Collection Instruments for Evaluating Family Involvement*. Harvard Family Research Project. Harvard Graduate School of Education